

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian. Seperti yang telah penulis tampilkan, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kandungan kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor dan kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada sepuluh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor. Sepuluh cerpen tersebut adalah *Bapak Presiden yang Terhormat*, *Pesan Seorang Pembunuh*, *Musuh*, *Dzikir Sebutir Peluru*, *Bulan*, *Seorang Pejuang Menentang Kepala*, *Kepala di Bawah Purnama*, *Kematian Kurta*, *Celeng*, dan *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden*.

4.1 Hasil Penelitian

Data penelitian ini berupa kutipan cerpen yang mengandung kritik sosial yang terdapat dalam sepuluh cerpen yang dianalisis. Data tersebut diperoleh dari menganalisis faktor-faktor (faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan) yang melatarbelakangi munculnya masalah-masalah sosial dan menganalisis cara pengarang menyampaikan kritik sosial.

4.1.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Masalah Sosial

Masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dari sepuluh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor, muncul disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

4.1.1.1 Faktor Ekonomi

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor ekonomi adalah sebagai berikut.

a. Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan muncul dalam cerpen *Bulan* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Ia membayangkan istrinya yang kian *ngelomprot* , kedua anaknya yang mirip *cindil*. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa *sih* yang bisa diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja nyalo di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir” (*Bulan*: 80).

“Malamnya Otok *nongkrong* di warung Pak Timbe, terkadang jadi jaga malam di penggilingan beras Haji Basri, keluyuran di lokasi dengan kecermatan dan kecerdikan yang tinggi, kalau-kalau ada orang mabuk atau lengah. Ia bisa *nyikat* dompetnya” (*Bulan*: 81).

”Brengek! ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya *ndasmu* itu! Utang kita udah numpuk ama Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi nalangin kita beras. Kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”(*Bulan*: 84).

b. Masalah Bunuh Diri

Masalah bunuh diri muncul dalam cerpen *Musuh* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Japra masih ingat wajah bapaknya yang *kuyu* sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen” (*Musuh*: 48).

c. Masalah Kejahatan Korupsi

Masalah kejahatan korupsi muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 2).

“Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 2).

d. Masalah Penggusuran

Masalah penggusuran muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Musuh* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Tetapi mereka juga *ndak ngerti* mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 3).

”Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur...”Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 5).

”*Kernanya dibutuhkan* kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. *Lhaa*, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...”

Pak RT terus *nyerocos*, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh” (*Musuh*: 46).

”Daripada seperti kalian bisanya cuma *ngedumel* di belakang kalau ganti rugi ini *ndak* adil, mencekik. Apa itu?” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 3).

4.1.1.2 Faktor Biologis

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor biologis adalah.

a. Masalah Perkosaan

Masalah perkosaan muncul dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Dengan paksa kemudian ia merenggut Roro Sriti, yang sekuat tenaga memberontak dan meronta. Malam memejam. Sebuah bintang jatuh ke balik gunung beku. Sepotong bulan ditelan awan hitam. Kanjeng Adipati menyeringai. Meludah. Ia seret tubuh Roro Sriti yang terkulai tanpa busana. Ia perintahkan para punggawa bergiliran menggagahinya” (*Kepala di Bawah Purnama*: 111).

“Ketika berkereta keliling kadipaten, mata Kanjeng Adipati tertumbuk pada Roro Sriti yang tengah menampi beras. Bayangan lengan Roro Sriti yang padat dan seluruh lekuk tubuhnya terus menggugah birahi. Ia tak akan pernah puas bila belum menikmati Roro Sriti. ”Tapi ia sudah bersuami, Kanjeng Adipati...,” seorang punggawa menjelaskan ketika Kanjeng Adipati mengutarakan hasrat birahinya” (*Kepala di Bawah Purnama*: 109).

4.1.1.3 Faktor Psikologis

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor psikologis adalah.

a. Masalah Kejahatan Pembunuhan

Kritik terhadap masalah kejahatan pembunuhan terdapat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh*, *Dzikir Sebutir Peluru*, *Seorang Pejuang Menentang Kepala*, dan *Kematian Kurta* yang tercermin dalam kutipan cerpen berikut.

“Sebagai pembunuh, aku memang tak memerlukan nama. Aku bangkit, ketika lampu kecil berwarna hijau kemerahan pada jam tangan itu berkedipan. Itu tanda, bahwa ada perintah. Lalu aku berkelebat. Dan kalian kemudian kan mendengar, ada orang mati mengenaskan. Kamu hanya bisa menduga-duga, apa yang terjadi sesungguhnya? Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jangankan kamu, aku sendiri tak pernah tahu, kenapa orang itu mesti mati” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 24).

”Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang duduk bercengkrama bersama keluarga menonton siaran yang membosankan itu, tak pernah tahu, betapa laki-laki bertampang dingin yang berdiri bersedekap di belakang tokoh itulah yang menculik dan menghabisi para aktivis yang dikabarkan menghilang” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 25).

”Sebagai pembunuh aku memang tak punya hak berpikir. Lagipula, memang, sejak dulu aku kurang pandai berpikir, aku pun lebih mengandalkan ototku. Dan karena keliatan ototku, juga keberanianku—dan tentu saja kepatuhanku—maka aku pun menjadi pembunuh seperti ini” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 26).

”Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri.” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 68)

”Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 69).

”Lalu ia bercerita, bagaimana ia melarikan diri ketika semestinya ia menghabisi seorang bandit. ”Ia memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan Maha Pengampun, Kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orang tua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet. Tak peduli kadaluarsa atau tidak, data tetap data. Lantas orang tua itu disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesenggukan” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 69).

”Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 70).

”Ini kepala anak saya. Bukan sekedar kepala tapi ia adalah kesakitan-kesakitan saya. Kesakitan bangsa saya. Kesakitan seluruh kerabat saya yang mati tertembak dan terbantai. Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan .Umurnya baru 21 tahun ” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala*: 88).

“Syubanuddin dibunuh beberapa laki-laki tak dikenal pada suatu malam. Mayatnya ditemukan tergeletak dekat pinggiran hutan sebelah selatan perbatasan desa. Kepalanya bonyok, dan darah menetes dari lubang telinganya. Peristiwa tragis itu tentu saja menghebohkan Desa Margasari. Apalagi ketika koran-koran ramai-ramai memberitakan kematian itu” (*Kematian Kurta*: 152).

.....

”Satu diantaranya menyebutkan kalau Kematian Syubanuddin berkaitan dengan surat pembaca yang ia tulis disebuah koran perihal penyalahgunaan dana Impress Desa Tertinggal (IDT). Konon para aparat desa menganggap guru ngaji itu terlalu lancang. Mestinya Syubanuddin tak perlu menulis surat pembaca semacam itu. Dan beberapa laki-laki tak dikenal yang datang pada malam itu, konon, memang dikirim untuk memberi peringatan. Bahwa kemudian kejadiannya berakhir dengan kematian, itu diluar perhitungan. Dan itulah yang membuat Pak Lurah tambah glagapan, ketika banyak orang menghubungkan kematian Syubanuddin dengan kelangsungan jabatannya” (*Kematian Kurta*: 152)

”Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus kejahatan pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa” (*Kematian Kurta*: 159).

b. Masalah Bunuh Diri.

Masalah bunuh diri muncul dalam cerpen Musuh terlihat dari kutipan berikut.

”Japra masih ingat wajah bapaknya yang *kuyu* sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen” (*Musuh*: 48).

4.1.1.4 Faktor Kebudayaan

Masalah-masalah sosial sebagai ekpresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor kebudayaan adalah sebagai berikut.

a. Masalah Kejahatan

Masalah kejahatan terdapat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*, *Musuh*, *Pesan Seorang Pembunuh*, *Celeng*, *Kepala di Bawah Purnama*, dan *Kematian Kurta* yang terlihat dari kutipan berikut.

“Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengkerut lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma *teleng-teleng* memikirkan nasib Dayat yang tak tahu *juntrungannya* setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah, kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 2)

“Dayat dijemput Hansip Rohkim sore itu, dibawa ke kelurahan. Lantas orang-orang mendengar bentakan-bentakan Pak Lurah, suara Dayat yang menyayat, *gedebag-gedebag* berkepanjangan. Malamnya Dayat dibawa pakai *colt*, entah ke mana” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 3).

“Mendapati rumah kontrakannya telah berantakan, Japra seperti melihat hari-hari yang akan datang sebagai rangkain keganasan. Apalagi kalau ia mengingat kejadian beruntun seminggu belakangan ini. Sewaktu ia jalan di trotoar pulang dari rumah Dapi, tiba-tiba ada truk *nyelonong* dan pasti meremukkan tubuhnya kalau ia tak keburu melompat masuk got. Saat itu ia masih menduga sebagai kecelakaan biasa. Tetapi dua hari berselang ia dikeroyok lima pemuda di depan gedung bioskop, kemudian ia dididik polisi lantaran dicurigai terlibat pemerkosaan, juga saat ia berak di kali mendadak sebungkah batu melayang dan jatuh hanya beberapa senti dari kepalanya, bayangkan, kalau menimpuk kepala?!” (*Musuh*: 44).

“*Lhaa*, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...” Pak RT terus *nyerocos*, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh” (*Musuh*: 46).

”Mau apa kalian!” Japra membentak. Tanpa memberi jawaban orang-orang itu langsung menyerang Japra. Di bawah terpaan hujan kawanannya itu menggasak

Japra, sementara di langit yang hitam kilat terus saja memekik-mekik” (*Musuh: 53*).

“Meski *jengah*, saya datang juga ke kelurahan. Langsung Pak Lurah *menyemprot* saya.”

”Sesungguhnya apa *sih* yang *sampeyan* inginkan, *he?!?*”

”Mak...sud, Pak Lurah?”

”Soal Kang Kurta itu! Pikiran anehmu telah membuat warga resah. Sekarang semua orang melotot ke arah saya, seakan saya juga penyebab hilangnya Kang Kurta!”

”Sudah *to*, *sampeyan* itu tak usah bikin perkara lagi. *Sampeyan* mestinya ikut menciptakan suasana tenang. Serahkan semuanya pada petugas. Jangan malah kasak-kusuk begitu.” ”Tapi, Pak Lurah...” ”Sudah. Pokoknya saya tak ingin *sampeyan* berpikiran macam-macam!” (*Kematian Kurta: 158*)

.....

”Saya merasakan ada sesuatu yang janggal, yang membuat hatiku berdesir cemas. Ada apa? Kalau Kang Kurta ingin bertemu saya, kenapa ia tidak langsung saja datang ke rumah saya? Kalau ia tak ingin seorang pun melihat, ia bisa mengendap menjumpai saya lewat kebun belakang” (*Kematian Kurta: 162*).

”Saya gemetar, membungkuk, masih tak percaya kalau Kang Kurta memang sudah mati.”

.....

”Saya masih tercenung, tak percaya dan tak tahu mesti berbuat apa, ketika dari balik beberapa gundukan batu sebesar kerbau tiba-tiba muncul puluhan orang yang langsung menyorotkan lampu senter ke arah saya disertai bentakan dan hardikan, ”Jangan bergerak! Menyerahlah! Kamu sudah dikepung!” Aku dengar suara senjata dikokang” (*Kematian Kurta: 163*).

”Orang yang terlalu banyak omong memang mesti dapat ganjaran. Juga sopir busuk ini. Begitu mobil menepi, kuhantam tengkuk sopir ini. Agar seperti perampokan, kukuras dashboard dan dompetnya. Orang akan menduga itu perampokan rutin yang kerap terjadi menimpa sopir taksi. Lantas aku lenyap, ditelan kerumunan orang-orang yang merangsek melempari pertokoan” (*Pesan Seorang Pembunuh: 28*).

”Kalian membaca gedung-gedung yang dilahap api dalam sekejap, *kan?* Ingatlah pada nyonya gembrot yang menggendong bayi, turun dari taksi, dan masuk ke dalam gedung itu, ketika puluhan orang sibuk menjarah seluruh isi gedung itu” (*Pesan Seorang Pembunuh: 28*).

”Seminggu lalu, dua hari setelah meledak kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran rumah dan toko-toko, seorang yang aktif di LSM membawa anak ini ke rumah” (*Kepala di Bawah Purnama: 108*).

”Kamu tak pernah mengira, sampai pada akhirnya kamu menerima telepon dari seseorang yang tak kamu kenal suaranya, mengancam akan memperkosa anak

gadismu yang tengah disekapnya. Dari gagang telepon, kamu hanya mendengar sayup-sayup jerit anak gadismu yang kian lama kian melemah dan menjelma rintihan” (*Pesan Seorang Pembunuh: 30*).

b. Masalah Birokrasi

Masalah birokrasi muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Dzikir Sebutir Peluru* yang terlihat dari kutipan berikut.

”Saya tak ingin mendengar ada kerusuhan di kompleks ini. Saya dengar temanmu itu bertingkah aneh? Iya? Apa dia punya KTP? Wah, bisa celaka itu! Kalau mau ngurus sama saya, ya habisnya paling tujuh lima ribu. Tapi, ingat jangan bikin keributan,” kemudian Pak RT ceramah panjang lebar. ”Kamu dapet dituduh subversif, tahu!”

.....

”Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah ?” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 8*).

”Prosedur formal, Kiai”

”Tak usah sungkan,”

Keduanya memang sudah saling kenal. Komandan kerap hadir dalam pengajian Kiai Karnawi. Mungkin karena ia mengenalnya, maka ia diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan Kiai Karnawi. Ya, ia sendiri sesungguhnya tak ingin terlibat urusan ini. Apalagi berhadapan berseberangan meja dengan seseorang yang sebenarnya cukup dikaguminya. Ia jengah. Tapi ini perintah.’

.....

”Maaf . Tapi kami memang mengharap kesediaan Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”

”Agar tak ada bukti penembakan?”

”Kami sudah sesuai prosedur standar, Kiai. Tembakan peringatan ke udara dengan peluru hampa, tembakan gas air mata, lalu peluru karet...”

”Juga peluru timah.”

”Tidak mungkin Kiai. Saya kira, ada yang hendak memojokkan kami.”

”Interdisipliner?”

”Sekali lagi , Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya Kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya.”

”Berapa banyak kalian bayar saksi itu.”

”Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apa pun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itu kenyataannya, Kiai.”

”Ya peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan kesaksian.”

.....

”Itulah yang hendak kami jadikan titik awal penyelidikan, Kiai.”

”Lantas mengganti peluru itu dengan peluru lain. Bila perlu memusnahkan peluru itu. Lalu kalian bisa cuci tangan, karena bukti otentik itu tidak ada.”

”Dan Kiai Karnawi menepuk pundak komandan itu. ”Prosedur formal?” Ruangan temaram, bias cahaya di sela jeruji jendela menggelap. Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu. Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu ia ditahan” (*Dzikir Sebutir Peluru: 74-76*).

c. Masalah Fenomena/Gejala Sosial yang Terjadi di Masyarakat

Masalah fenomena/gejala sosial yang terjadi di masyarakat terdapat dalam cerpen *Bulan* (percaya pada hal-hal mistis) dan *Celeng* (fenomena babi ngepet) yang terlihat dari kutipan berikut.

”Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya” (*Bulan: 83*).

”Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng pesugihan, semacam babi ngepet yang bisa mengurus harta dalam rumah seseorang yang dindingnya digosoki tubuh makhluk itu” (*Celeng: 196*).

4.1.2 Cara Pengarang Menyampaikan Kritik Sosial

Cara penyampaian kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dilakukan secara tersurat dan tersirat.

4.1.2.1 Kritik Secara Tersurat

Kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* secara tersurat diungkapkan melalui peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerita dan ucapan tokoh.

a. Kritik Melalui Peristiwa

Peristiwa atau kejadian yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial terdapat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Kepala di Bawah Purnama* yang terlihat dari kutipan cerpen berikut.

”Tidurnya terus-menerus disodok mimpi buruk. Semua berkelebat, menumpuk dan membikinnya terpuruk. Peang selalu disergap bunyi rentetan tembakan dan ledakan-ledakan. Apakah kampungnya sudah dipakai latihan tempur? Aih, lihat! Peang Cuma bergidik mendapati Pak Kayam, Lik Bakdi, Komar dan Kang Dasimo, juga Pakde Wasis, Sakyad dan istrinya, Yu Pinah dan penduduk kampungnya yang berbondong-bondong mengungsi” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 9).

”Japra terus berlari. Ia masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, sehingga para kuli jaga malam ikut-ikutan mengejar.’

.....

’Lari, lari, lari, terus lari. Ia tak ingin mati dicincang. Terlalu sering ia melihat orang yang mati terbantai tanpa pernah tahu kesalahannya” (*Musuh*: 50).

”Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!”

.....

”MENERIKAN...”

”Ya.” Aku berhenti bercerita. Kupandang Iza yang duduk bersimpuhsambil menyangkan kepala ke sofa. ”Begitulah dulu, para penguasa memperlakukan orang-orang yang tidak disukainya” (*Kepala di Bawah Purnama*: 106-107).

b. Kritik Melalui Ucapan Tokoh

Ucapan tokoh baik itu dilakukan ucapan yang dilakukan dengan tokoh lain dalam cerita maupun ucapan tokoh dengan dirinya sendiri yang seolah berbicara dengan pembacanya, digunakan pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial terdapat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh*, *Musuh*, *Dzikir Sebutir Peluru*, *Seorang Pejuang Menentang Kepala*, *Kematian Kurta*, dan *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden* yang terlihat dari kutipan cerpen berikut ini.

”Mungkin suatu hari, ketika kamu menunggu bus di halte, seorang laki-lak mengajakmu berkenalan, lantas ia datang ke rumahmu menemui keluargamu

yang langsung simpati pada keramahannya, tanpa pernah menyadari ia tengah menjebakmu untuk dijadikan informan *)” (*Pesan Seorang Pembunuh: 29*).

Catatan :

*) Dikutip dari pengakuan Wiwid Pratiwo, 21, yang dijadikan mata-mata untuk mengawasi aksi mahasiswa di Jakarta (*Pesan Seorang Pembunuh: 33*).

”Kalian sendiri sudah jenuh kan dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari onggokan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. Yeah, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu” (*Pesan Seorang Pembunuh: 25*).

”KETERLALUAN, edan, sontoloyo, Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?!” (*Musuh: 47*).

”Darah itu, Kiai, mengucur dari kepala mungil berpita biru itu. Bisa kurasakan keperihannya, ketika dari bibirnya yang pucat mendesah erang kesakitan, panjang dan berulang. Memang, Kiai, dokter-dokter akhirnya bisa mengeluarkanku dari batok kepala gadis mungil itu. Tapi justru pada saat itulah, Kiai muncul beberapa orang yang memaksa agar dokter menyerahkanku pada mereka.”

”Yang semalam memburumu’

Kukira Kiai sudah tahu.”

”Untuk apa?”

”Memusnahkanku”

”Agar tak ada bukti?”

”Kiai tahu itu” (*Dzikir Sebutir Peluru: 73*).

”Karena ia pejuang !” Tegas suaranya.”Bukankah seorang pejuang mesti dihormati? Ia tidak boleh mati dalam keadaan terhina. Tapi sepasukan tentara telah memotongnya dari tubuhnya. Ia tak boleh dihina. Ia pahlawan. Ya, pahlawan, seperti seluruh rakyat kami mengatakannya” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 88*).

”Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus kejahatan pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa” (*Kematian Kurta: 159*).

”Lagi pula, ngapain sih pakai melarang segala. Begini dilarang, begitu dilarang. Mosok sedikit-sedikit dilarang,” gerutu Somad. ”baru jadi lurah saja sudah main larang begitu. Bayangin kalau jadi jenderal atau gubernur , pasti main gebuk serampangan!” (*Dilarang Bermimpi Jadi Presiden: 250*).

”Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?” (*Dilarang Bermimpi Jadi Presiden: 256*).

4.1.2.2 Kritik Secara Tersirat

Kritik secara tersirat disampaikan pengarang berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 339). Kritik secara tersirat dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* disampaikan juga oleh pengarang melalui gaya bahasa.

a. Kritik Melalui Cerita, Sikap, dan Tingkah Laku Para Tokoh

Kritik terhadap masalah perjuangan rakyat Timor Leste dalam cerpen *Seorang Pejuang Menentang Kepala* disampaikan pengarang secara tersirat melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh yang terlihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

”Ya, saya bergerilya di hutan”

”Saya juga dulu ikut berjuang,” Mang Sarpan nimbrung, ”Tapi itu dulu...”

”Sampai sekarang kami masih berjuang,” kata orang itu.

”Ya, perjuangan tak pernah berhenti tentu saja. Kita semua terus berjuang untuk mengisi kemerdekaan.”

”Kami masih berjuang merebut kemerdekaan!” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 90*).

”Cerita yang membuat anak-anak berkerut dan bertanya-tanya, alangkah bedanya dengan cerita perang yang sering mereka lihat di televisi. Bahkan pakaian dan wajah lelaki itu pun tak mirip benar dengan pejuang-pejuang yang ada dalam gambar buku pelajaran sejarah” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 91*).

”Bukankah hanya orang gila yang mengatakan belum merdeka sementara seluruh penduduk desa saja ramai mengadakan lomba dan pesta untuk merayakan kemerdekaan?” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 92*).

”Zaman sudah berubah, Pak,” kata mereka setiap kali orang itu berkisah tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara...” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 93*).

”Bolehkah saya tahu siapa nama Bapak?” tanya penduduk itu. Napasnya masih terengah.”Siapa tahu kita jumpa lagi, kelak.” ”Panggil saya Gusmao” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 93*).

Kritik terhadap timbulnya kekacauan yang dilakukan oleh penguasa pada masa pemerintahan Presiden Soeharto terdapat dalam cerpen *Celeng* yang disampaikan pengarang secara tersirat melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh yang tercermin dalam kutipan cerpen berikut ini.

”Kota apa ini?”

”Jakarta.”

Gantian kami manggut-manggut. Jakarta,hmm,Jakarta. Sepertinya kami pernah mendengarnya. Tapi. Biarlah. Kami hanya hendak menangkap celeng yang telah membuat hidup kami tanpa harapan macam ini.

.....

”Dari jalan itu,” kata seorang dari kami, menunjuk dari mana bau celeng itu berasal. Kami mengendus maju dan kami baca tanda nama jalan itu: Jalan Cendana....” (*Celeng: 256*).

b. Kritik Melalui Gaya Bahasa

Gaya bahasa kiasan atau personifikasi dipakai pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial mengenai masalah kejahatan pembunuhan secara tersirat yang terdapat dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* yang tercermin dalam kutipan berikut.

”Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak,begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya”(Dzikir Sebutir Peluru: 69).

”Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan” (*Dzikir Sebutir Peluru: 69*).

Kritik dalam cerpen *Celeng* disampaikan secara tersirat melalui gaya bahasa perumpamaan atau asosiasi yang terlihat dalam kutipan berikut.

”Ada celeng berkeliaran dalam kota. Hati-hati 14 orang telah tewas, dengan perut bedah, kepala pecah dan lebih 210 luka parah....”(Celeng: 195).

”Namun ada juga yang percaya: Celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota” (*Celeng*: 196).

”Celeng itu menghisap hidup yang akan datang,” kata seorang sepuh. ”Ini tak bisa dibiarkan. Jatah hidup untuk generasi mendatang akan habis dihisapnya. Celeng itu harus kita tangkap!” (*Celeng*: 199).

Gaya bahasa simile dipakai pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial mengenai masalah penggusuran secara tersirat yang terdapat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*.

”Pudi memperhatikan wajah Peang yang penuh jerawat dan berbibir tembam itu, wajah yang carut marut seperti tulisan dalam surat itu, wajah yang persis selembur kertas buram berisi coret-coretan kehidupan yang kusam yang dipaparkan tanpa kemarahan—dalam surat itu”(*Bapak Presiden yang Terhormat*: 6).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Masalah Sosial

Kritik sosial muncul dalam sebuah karya sastra karena adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial itu sendiri muncul disebabkan oleh faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dari sepuluh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor, muncul disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

4.2.1.1 Faktor Ekonomi

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor ekonomi adalah.

a. Masalah Kemiskinan

Soekanto (2007: 328) mengemukakan kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial baru. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonominya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomi para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti “tidak berharta-benda” . Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. (KBBI, 2005: 587)

Masalah kemiskinan muncul dalam cerpen *Bulan* terlihat dari kutipan berikut.

“Ia membayangkan istrinya yang kian *ngelomprot* , kedua anaknya yang mirip *cindil*. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa *sih* yang bisa diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja nyalo di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir” (*Bulan*: 80).

“Malamnya Otok *nongkrong* di warung Pak Timbe, terkadang jadi jaga malam di penggilingan beras Haji Basri, keluyuran di lokalisasi dengan kecermatan dan kecerdikan yang tinggi, kalau-kalau ada orang mabuk atau lengah. Ia bisa *nyikat* dompetnya” (*Bulan*: 81).

”Brengek! ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya *ndasmu* itu! Utang kita udah numpuk ama Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau

lagi nalangin kita beras. Kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”(*Bulan*: 84).

Kemiskinan muncul karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga tokoh Otok. Pekerjaan tokoh Otok yang serabutan karena tingkat pendidikannya rendah, masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tokoh Otok menghutang pada Kang Ujang dan Yu Uti. Masalah kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah ini pula yang diangkat oleh pengarang sebagai permasalahan utama dalam cerpen *Bulan*. Amanat yang terkandung dalam cerpen *Bulan* yakni pemerintah harus dapat mengentaskan kemiskinan dengan cara memperbanyak lapangan pekerjaan, mempermudah biaya pendidikan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kebodohan di Indonesia. Dari kisah hidup tokoh Otok juga dapat diambil hikmah sebagai kepala keluarga harus berusaha menghidupi anak istri bukan lari dari kenyataan seperti mabuk-mabukkan dan berjudi

b. Masalah Bunuh Diri

Bunuh diri adalah tindakan sengaja mematikan diri sendiri, (KBBI, 2005: 138) banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Masalah bunuh diri muncul dalam cerpen *Musuh* terlihat dari kutipan berikut.

’Japra masih ingat wajah bapaknya yang *kuyu* sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen. (*Musuh*: 48)

Tokoh bapaknya Japra dalam kutipan di atas melakukan bunuh diri dikarenakan salah satu faktornya yaitu faktor ekonomi. Semenjak desanya dijadikan waduk,

tokoh bapaknya Japra kehilangan mata pencahariannya yang sangat ia cintai lalu memutuskan untuk bunuh diri.

c. Masalah Kejahatan Korupsi

Robert Klitgaard (2002: 2) mengungkapkan dalam arti luas, korupsi berarti menggunakan jabatan untuk keuntungan pribadi. Seseorang diberi wewenang atau kekuasaan untuk bertindak atas nama lembaga. Lembaga itu bisa lembaga swasta, lembaga pemerintah, atau lembaga nirlaba. Korupsi berarti memungut uang bagi layanan yang sudah seharusnya diberikan, atau menggunakan wewenang untuk mencapai tujuan yang tidak sah. Jadi, korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri. Soekanto (2007: 328) mengatakan bahwa kejahatan yang perlu mendapatkan perhatian pada saat ini adalah apa yang disebut *whitecollour crime*, yang merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat dalam menjalankan peranan fungsinya. Golongan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya karena kekuasaan dan keuangan yang dimilikinya dengan kuat. salah satu contoh *whitecollour crime* adalah masalah kejahatan korupsi. Masalah kejahatan korupsi muncul karena seseorang yang melakukannya ingin menambah pendapatannya dengan cara cepat. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 2*).

Uang PBB yang sebagian raib dan bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana diduga dananya dikorupsi oleh tokoh Pak Lurah. Masalah kejahatan korupsi juga muncul karena seseorang yang melakukannya harus memberikan ‘upeti’ ke beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab lainnya.

“Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 2*).

d. Masalah Penggusuran

Penggusuran adalah suatu proses, cara, perbuatan menggosur menjadikan (membuat, menyuruh) pindah tempat atau menggeser tempat (KBBI, 2005: 289).

Masalah penggusuran muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Musuh* terlihat dari kutipan berikut.

“Tetapi mereka juga *ndak ngerti* mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak. “Semua ini demi kepentingan negara,” kata Pak Lurah berulang kali, didampingi orang-orang berseragam pakai peci” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 3*).

”Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur...” Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 5*).

”*Kernanya dibutuhkan* kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. *Lhaa*, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...” Pak RT terus *nyerocos*, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh “ (*Musuh: 46*).

Masalah ketidakadilan yang dilakukan pemerintah dan berujung pada masalah penggusuran ini pula yang diangkat oleh pengarang sebagai permasalahan utama

dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*. Masalah penggusuran muncul karena pemerintah yang hendak melakukan penggusuran akan membuat fasilitas umum seperti lapangan tembak dan pusat perbelanjaan. Pemerintah melakukan penggusuran untuk mengirit dana pembangunan sehingga orang miskin dan pihak yang lemah yang menjadi korban yang dipilih. Hal itu dikarenakan orang miskin dianggap tidak berdaya untuk melawan rencana penggusuran. Pemerintah sepertinya ingin menerapkan prinsip ekonomi yaitu ‘dengan dana yang sekecil-kecilnya untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya’. Seharusnya pemerintah melakukan ganti rugi yang wajar dan adil sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Apabila tidak ada pihak yang dirugikan maka penggusuran tidak akan menjadi masalah lagi di masyarakat. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

”Daripada seperti kalian bisanya cuma *ngedumel* di belakang kalau ganti rugi ini *ndak* adil, mencekik. Apa itu?” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 3).

Amanat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* adalah pemerintah harus memperhatikan, mengayomi rakyatnya. Jangan sampai pemerintah diprotes terlebih dahulu oleh rakyat baru bertindak. Pemerintah harus cepat dan tanggap menangani permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

4.2.1.2 Faktor Biologis

Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor biologis adalah.

a. Masalah Perkosaan

Perkosaan adalah salah satu dari bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perkosaan ini dapat menimpa siapa saja seperti yang sering muncul di media massa. Anak SD diperkosa tetangganya, anak yang diperkosa ayahnya bahkan sampai hamil, bawahan diperkosa atasan, majikan diperkosa pembantu, siswa SMP, SMA atau mahasiswa diperkosa, bahkan nenekpun tidak luput dari perkosaan. Selain itu perkosaan bisa juga terjadi dimanapun. Rumah korban, rumah kosong, tempat umum, mobil, atau di lahan kosong. Bahkan beberapa korban diperkosa di depan anaknya atau suaminya. Demikian juga para pelaku, mereka berasal dari berbagai kedudukan, profesi, dan status sosial dalam masyarakat (www.hatikita.com , 7 Juni 2010). Masalah perkosaan yang disajikan dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* sebagai kritik atas terjadinya tindak asusila tersebut merupakan suatu kejahatan yang disebabkan oleh faktor biologis.

”Dengan paksa kemudian ia merenggut Roro Sriti, yang sekuat tenaga memberontak dan meronta. Malam memejam. Sebuah bintang jatuh ke balik gunung beku. Sepotong bulan ditelan awan hitam. Kanjeng Adipati menyeringai. Meludah. Ia seret tubuh Roro Sriti yang terkulai tanpa busana. Ia perintahkan para punggawa bergiliran menggagahinya” (*Kepala di Bawah Purnama*: 111).

Tokoh Kanjeng Adipati dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya ketika ia melihat kemolekan tubuh Roro Sriti.

“Ketika berkereta keliling kadipaten, mata Kanjeng Adipati tertumbuk pada Roro Sriti yang tengah menampi beras. Bayangan lengan Roro Sriti yang padat dan seluruh lekuk tubuhnya terus menggugah birahi. Ia tak akan pernah puas bila belum menikmati Roro Sriti. ”Tapi ia sudah bersuami, Kanjeng Adipati...,” seorang punggawa menjelaskan ketika Kanjeng Adipati mengutarakan hasrat birahinya” (*Kepala di Bawah Purnama*: 109).

4.2.1.3 Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan mental seseorang yang mengalami keguncangan dan penyakit kejiwaan (Soekanto, 2007: 315). Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor psikologis adalah sebagai berikut.

a. Masalah Kejahatan Pembunuhan

Kejahatan diartikan sebagai orang-orang yang berperikelakuan dengan kecenderungan untuk melawan norma-norma hukum yang ada. Apabila seseorang menjadi jahat, hal itu disebabkan orang tadi mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut (Soekanto, 2007: 321). Pembunuhan merupakan salah satu tindak kejahatan yaitu mematikan, menghilangkan (menghabisi, mencabut) nyawa (KBBI, 2005: 138). Kritik terhadap masalah kejahatan pembunuhan yang tercermin lewat masalah-masalah sosial dalam cerita, terdapat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh*, *Dzikir Sebutir Peluru*, *Seorang Pejuang Menentang Kepala*, dan *Kematian Kurta*. Masalah kejahatan pembunuhan yang terdapat dalam beberapa cerpen tersebut disebabkan oleh faktor psikologis si pelaku tercermin dalam kutipan cerpen berikut.

“Sebagai pembunuh, aku memang tak memerlukan nama. Aku bangkit, ketika lampu kecil berwarna hijau kemerahan pada jam tangan itu berkedipan. Itu tanda, bahwa ada perintah. Lalu aku berkelebat. Dan kalian kemudian kan mendengar, ada orang mati mengenaskan. Kamu hanya bisa menduga-duga, apa yang terjadi sesungguhnya? Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jangankan kamu, aku sendiri tak pernah tahu, kenapa orang itu mesti mati” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 24).

”Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang duduk bercengkrama bersama keluarga menonton siaran yang membosankan itu, tak pernah tahu, betapa laki-laki bertampang dingin yang berdiri bersedekap di belakang

tokoh itulah yang menculik dan menghabiskan para aktivis yang dikabarkan menghilang” (*Pesan Seorang Pembunuh: 25*).

”Sebagai pembunuh aku memang tak punya hak berpikir. Lagipula, memang, sejak dulu aku kurang pandai berpikir, aku pun lebih mengandalkan ototku. Dan karena keliatan ototku, juga keberanianku—dan tentu saja kepatuhanku—maka aku pun menjadi pembunuh seperti ini” (*Pesan Seorang Pembunuh: 26*).

Masalah kesewenangan yang dilakukan pemerintah terutama dalam hal pelanggaran HAM adalah permasalahan utama yang diangkat oleh pengarang dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh*. Pengarang menampilkan masalah tersebut sebagai masalah utama melalui profesi tokoh ‘Aku’ sebagai penembak misterius. Tindakan yang tokoh ‘Aku’ lakukan dengan menghilangkan nyawa seseorang membutuhkan keberanian dan rasa tega. Tokoh ‘Aku’ yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan keadaan psikologi tokoh ‘Aku’ yang tidak berpikir panjang, hanya mengandalkan otot dan kepatuhan pada pekerjaan membuat tokoh ‘Aku’ bisa melakukan tindakan yang begitu sadis. Amanat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh* adalah pemerintah hendaknya memberi kebebasan pada rakyat untuk menyampaikan aspirasinya bisa melalui aksi demonstrasi, menjadi aktivis, aktif di LSM, dll. Apabila ada penyimpangan dalam proses penyampaian aspirasi rakyat hendaknya ditangani sesuai prosedur hukum jangan bertindak sewenang-wenang.

Faktor psikologis yaitu seseorang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan sehingga dengan teganya membunuh orang lain juga tercermin dalam kutipan cerpen berikut.

”Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri” (*Dzikir Sebutir Peluru: 68*)”

”Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan

saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya” (*Dzikir Sebutir Peluru: 69*).

“Lalu ia bercerita, bagaimana ia melarikan diri ketika semestinya ia menghabisi seorang bandit. ”Ia memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan Maha Pengampun, Kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orang tua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet. Tak peduli kadaluarsa atau tidak, data tetap data. Lantas orang tua itu disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesenggukan” (*Dzikir Sebutir Peluru: 69*).

“Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan” (*Dzikir Sebutir Peluru: 70*).

Masalah kesewenangan yang dilakukan pemerintah terutama dalam hal pelanggaran HAM adalah permasalahan utama yang diangkat oleh pengarang dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru*. Pemerintah melakukan tindakan membunuh siapa saja yang menurut pemerintah menentang kebijakan pemerintahan pada masa itu. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan tindakan sadis membunuh, tercermin dari ucapan tokoh ‘Peluru’. Pada saat tokoh ‘Peluru’ ditembakkan oleh penembak misterius si tokoh ‘Peluru’ batinnya merasa gamang, ia tidak menemukan alasan mengapa ia harus membunuh, dan ia merasa orang yang hendak dibunuh oleh penembak misterius tersebut telah bertaubat dan tidak bersalah. Amanat dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* yakni hendaknya pemerintah dalam menangani permasalahan hukum tidak bertindak otoriter, sewenang-wenang sehingga melanggar HAM. Pemerintah harus menangani sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku di Indonesia.

Masalah kejahatan pembunuhan yang terjadi dikarenakan faktor psikologis pelaku juga terdapat dalam cerpen *Seorang Pejuang Menentang Kepala dan Kematian Kurta*.

”Ini kepala anak saya. Bukan sekedar kepala tapi ia adalah kesakitan-kesakitan saya. Kesakitan bangsa saya. Kesakitan seluruh kerabat saya yang mati tertembak dan terbantai. Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan .Umurnya baru 21 tahun ” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala*: 88).

“Syubanuddin dibunuh beberapa laki-laki tak dikenal pada suatu malam. Mayatnya ditemukan tergeletak dekat pinggiran hutan sebelah selatan perbatasan desa. Kepalanya bonyok, dan darah menetes dari lubang telinganya. Peristiwa tragis itu tentu saja menghebohkan Desa Margasari. Apalagi ketika koran-koran ramai-ramai memberitakan kematian itu” (*Kematian Kurta*: 152).

.....

“Satu diantaranya menyebutkan kalau Kematian Syubanuddin berkaitan dengan surat pembaca yang ia tulis disebuah koran perihal penyalahgunaan dana Impress Desa Tertinggal (IDT). Konon para aparat desa menganggap guru ngaji itu terlalu lancang. Mestinya Syubanuddin tak perlu menulis surat pembaca semacam itu. Dan beberapa laki-laki tak dikenal yang datang pada malam itu, konon, memang dikirim untuk memberi peringatan. Bahwa kemudian kejadiannya berakhir dengan kematian, itu diluar perhitungan. Dan itulah yang membuat Pak Lurah tambah glagapan, ketika banyak orang menghubungkan kematian Syubanuddin dengan kelangsungan jabatannya” (*Kematian Kurta*: 152).

”Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus kejahatan pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa”(*Kematian Kurta*: 159).

Tindakan tokoh ‘Pak Lurah’ yang dengan teganya membunuh membuktikan bahwa hal tersebut dilakukan karena psikologisnya yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan, berlaku sewenang-wenang, dan menghalalkan segala cara demi kelangsungan jabatannya.

b. Masalah Bunuh Diri

Salah satu pemicu seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena orang tersebut mengalami depresi. Dr. Caroline Shreeve (1992: 8) mengemukakan kiranya tidak

berlebihan jika dikatakan depresi adalah pembunuh yang tak bersuara. Sebagian besar orang menyadari ada resiko bahwa orang yang menderita depresi mencoba bunuh diri tetapi sesungguhnya masih ada resiko lain yang harus dipikirkan selain usaha bunuh diri yakni kenyataan bahwa depresi bisa menghilangkan keinginan menikmati kegembiraan hidup sehari-hari serta kenangan indah yang pernah dialami. Begitu besar rasa putus asa seorang penderita depresi sehingga ia tidak dapat dibujuk untuk merasakan kepuasan dari yang ada di sekitarnya. Hal ini pula yang dialami oleh tokoh ‘Bapaknya Japra’ dalam cerpen *Musuh* hingga pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Bunuh diri adalah tindakan sengaja mematikan diri sendiri (KBBI, 2005: 138) banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Masalah bunuh diri muncul dalam cerpen *Musuh* terlihat dari kutipan berikut.

“Japra masih ingat wajah bapaknya yang *kuyu* sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen” (*Musuh*: 48).

Dalam kutipan cerpen tersebut tokoh ‘Bapaknya Japra’ melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan faktor psikologis. Tokoh ‘Bapaknya Japra’ merasa terpukul dikarenakan desanya akan dijadikan waduk, kehilangan pekerjaan, dan karena jiwanya terpukul ia menjadi lumpuh. Tokoh ‘Bapaknya Japra’ merasa dia kehilangan segalanya, sehingga jiwanya terpukul, tidak kuat menghadapi cobaan dunia dan akhirnya memutuskan melakukan tindakan bunuh diri.

4.2.1. 4 Faktor Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (<http://id.wikipedia.org.com>, 10 Mei 2010). Jadi, pengertian kebudayaan yang dimaksud disini adalah pengertian kebudayaan bukan dalam arti sempit yang hanya berhubungan dengan seni, musik, dan tarian. Masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* yang disebabkan oleh faktor kebudayaan adalah sebagai berikut.

a. Masalah Kejahatan

Kejahatan merupakan tindak kriminal yaitu pelaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. Apabila seseorang menjadi jahat, hal itu disebabkan orang tadi mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut (Soekanto, 2007: 321). Tindak kejahatan mengakibatkan kerugian terhadap orang lain. Masalah kejahatan muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*, *Musuh*, *Pesan Seorang Pembunuh*, *Celeng*, *Kepala di bawah Purnama*, dan *Kematian Kurta* terlihat dari kutipan berikut.

“Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengerut lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma *teleng-teleng* memikirkan nasib Dayat yang tak tahu *juntrungannya* setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma menggonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah, kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 2*).

“Dayat dijemput Hansip Rohkim sore itu, dibawa ke kelurahan. Lantas orang-orang mendengar bentakan-bentakan Pak Lurah, suara Dayat yang menyayat, *gedebag-gedebag* berkepanjangan. Malamnya Dayat dibawa pakai colt, entah ke mana” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 3*).

Tokoh ‘Dayat’ dalam kutipan cerpen di atas mengalami tindak kejahatan pemukulan yang diduga dilakukan oleh tokoh ‘Pak Lurah’. Tokoh ‘Dayat’ merupakan korban kejahatan yang dilakukan penguasa dengan semena-mena. Tokoh ‘Pak Lurah’ melakukan tindak kejahatan pemukulan dikarenakan ‘tokoh ‘Dayat’ dianggap ‘mengganggu’ karena membeberkan tindakan KKN yang dilakukan tokoh ‘Pak Lurah’ tersebut. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh penguasa dengan semena-mena pada saat zaman orde baru memang kerap terjadi. Biasanya masyarakat yang menjadi korban pemimpin sewenang-wenang ialah yang dianggap pemerintah kerap menimbulkan keributan, tidak mau bekerjasama dengan pemerintah, dan mengkritik pemerintahan. Tindak kejahatan yang dilakukan penguasa secara semena-mena juga dialami tokoh ‘Japra’(dalam cerpen *Musuh*) dan tokoh ‘Sam’(dalam cerpen *Kematian Kurta*) tercermin dalam kutipan cerpen berikut ini.

“Mendapati rumah kontrakannya telah berantakan, Japra seperti melihat hari-hari yang akan datang sebagai rangkain keganasan. Apalagi kalau ia mengingat kejadian beruntun seminggu belakangan ini. Sewaktu ia jalan di trotoar pulang dari rumah Dapi, tiba-tiba ada truk *nyelonong* dan pasti meremukkan tubuhnya

kalau ia tak keburu melompat masuk got. Saat itu ia masih menduga sebagai kecelakaan biasa. Tetapi dua hari berselang ia dikeroyok lima pemuda di depan gedung bioskop, kemudian ia dicituk polisi lantaran dicurigai terlibat pemerkosaan, juga saat ia berak di kali mendadak sebungkah batu melayang dan jatuh hanya beberapa senti dari kepalanya, bayangkan, kalau menimpuk kepala?!” (*Musuh*: 44).

“Lhaa, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...” Pak RT terus *nyerocos*, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh” (*Musuh*: 46).

”Mau apa kalian!” Japra membentak. Tanpa memberi jawaban orang-orang itu langsung menyerang Japra. Di bawah terpaan hujan kawanannya itu menggasak Japra, sementara di langit yang hitam kilat terus saja memekik-mekik” (*Musuh*: 53).

Tokoh ‘Japra’ dalam kutipan di atas mengalami masalah kejahatan tepatnya percobaan kejahatan pembunuhan dan pemukulan yang dilakukan oleh oknum tak dikenal. Tokoh ‘Japra’ mengalami tindak kejahatan tersebut dikarenakan tokoh ‘Japra’ tidak mau bekerjasama dengan pemerintah ketika tempat tinggalnya akan dijadikan pusat perbelanjaan. Tokoh ‘Japra’ yang dijebak dan mengalami serangkaian percobaan kejahatan pembunuhan dan pemukulan pada dasarnya terjadi karena tindakan penguasa yang bertindak sewenang-wenang. Masalah penguasa yang bertindak sewenang-wenang merupakan permasalahan utama yang diceritakan pengarang dalam cerpen *Musuh*. Amanat yang terdapat dalam cerpen *Musuh* adalah hendaknya pemerintah dalam membangun sarana kepentingan umum harus memperhatikan kepentingan rakyat. Misalnya, dalam hal ganti rugi tanah (untuk dijadikan sarana umum) harus adil dan sesuai dengan standar harga tanah yang berlaku sehingga rakyat tidak merasa dirugikan.

Masalah kejahatan juga dialami tokoh 'Sam' dikarenakan tokoh 'Sam' dianggap oleh tokoh 'Pak Lurah' tidak ikut menciptakan suasana tenang di masyarakat. Tindakan tokoh 'Sam' yang berpikir untuk mencari kebenaran penyebab hilangnya tokoh 'Syubanuiddin' dan tokoh 'Kang Kurta' membuat ia mengalami tindak kejahatan pengebakan dan pemukulan yang dimotori oleh tokoh 'Pak Lurah'. Masalah penguasa yang bertindak sewenang-wenang yang berujung pada masalah kejahatan pengebakan dan pemukulan ini pula yang diangkat oleh pengarang sebagai permasalahan utama dalam cerpen *Kematian Kurta*. Seseorang yang hendak menyuarakan kebenaran, pada masa itu oleh pemerintah segera 'dihabisi'. Hal ini tercermin dalam kutipan cerpen berikut.

"Meski *jengah*, saya datang juga ke kelurahan. Langsung Pak Lurah *menyemprot* saya."

"Sungguh apa *sih* yang *sampeyan* inginkan, *he?!?*"

"Mak...sud, Pak Lurah?"

"Soal Kang Kurta itu! Pikiran anehmu telah membuat warga resah. Sekarang semua orang melotot ke arah saya, seakan saya juga penyebab hilangnya Kang Kurta!"

"Sudah *to*, *sampeyan* itu tak usah bikin perkara lagi. *Sampeyan* mestinya ikut menciptakan suasana tenang. Serahkan semuanya pada petugas. Jangan malah kasak-kusuk begitu." "Tapi, Pak Lurah..." "Sudah. Pokoknya saya tak ingin *sampeyan* berpikiran macam-macam!" (*Kematian Kurta*: 158)

.....

"Saya merasakan ada sesuatu yang janggal, yang membuat hatiku berdesir cemas. Ada apa? Kalau Kang Kurta ingin bertemu saya, kenapa ia tidak langsung saja datang ke rumah saya? Kalau ia tak ingin seorang pun melihat, ia bisa mengendap menjumpai saya lewat kebun belakang" (*Kematian Kurta*: 162).

"Saya gemetar, membungkuk, masih tak percaya kalau Kang Kurta memang sudah mati."

.....

"Saya masih tercenung, tak percaya dan tak tahu mesti berbuat apa, ketika dari balik beberapa gundukan batu sebesar kerbau tiba-tiba muncul puluhan orang yang langsung menyorotkan lampu senter ke arah saya disertai bentakan dan hardikan, "Jangan bergerak! Menyerahlah! Kamu sudah dikepung!" Aku dengar suara senjata dikokang" (*Kematian Kurta*: 163).

Amanat yang terdapat dalam cerpen *Kematian Kurta* adalah hendaknya pemerintah memberi kebebasan pada rakyat untuk menyampaikan aspirasinya. Protes, kritik, dan saran yang disampaikan oleh rakyat hendaknya ditanggapi dengan bijaksana dan arif.

Beberapa masalah kejahatan lainnya seperti perampokan, penjarahan, dan penculikan juga muncul dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh* dan *Kepala di Bawah Purnama* terlihat dari kutipan berikut.

”Orang yang terlalu banyak omong memang mesti dapat ganjaran. Juga sopir bususk ini. Begitu mobil menepi, kuhantam tengkuk sopir ini. Agar seperti perampokan, kukuras dashboard dan dompetnya. Orang akan menduga itu perampokan rutin yang kerap terjadi menimpa sopir taksi. Lantas aku lenyap, ditelan kerumunan orang-orang yang merangsek melempari pertokoan” (*Pesan Seorang Pembunuh: 28*).

”Kalian membaca gedung-gedung yang dilahap api dalam sekejap, *kan?* Ingatlah pada nyonya gembrot yang menggendong bayi, turun dari taksi, dan masuk ke dalam gedung itu, ketika puluhan orang sibuk menjarah seluruh isi gedung itu” (*Pesan Seorang Pembunuh: 28*).

”Seminggu lalu, dua hari setelah meledak kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran rumah dan toko-toko, seorang yang aktif di LSM membawa anak ini ke rumah” (*Kepala di Bawah Purnama: 108*).

”Kamu tak pernah mengira, sampai pada akhirnya kamu menerima telepon dari seseorang yang tak kamu kenal suaranya, mengancam akan memperkosa anak gadismu yang tengah disekapnya. Dari gagang telepon, kamu hanya mendengar sayup-sayup jerit anak gadismu yang kian lama kian melemah dan menjelma rintihan” (*Pesan Seorang Pembunuh: 30*).

Pada kutipan cerpen tersebut pengarang menyelipkan kritiknya terhadap masalah kejahatan yang kerap terjadi di masyarakat seperti perampokan yang kerap terjadi pada sopir taksi, penjarahan yang dilakukan masyarakat ketika sebuah toko terkena musibah kebakaran, dan penculikan yang disertai pemerkosaan terhadap anak gadis.

b. Masalah Birokrasi

Birokrasi adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan. Birokrasi paling sedikit mencakup lima unsur, yaitu organisasi, pengerahan tenaga, sifat yang teratur, bersifat terus menerus, dan memunyai tujuan. Biasanya dipergunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat roda pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya (Soekanto, 2007: 342). Pengertian birokrasi yang lain adalah cara bekerja atau susunan pekerjaan yang serba lamban, serta menurut tata aturan (adat dsb) yang banyak liku-likunya (KBBI, 2005: 120). Masalah birokrasi muncul dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Dzikir Sebutir Peluru* terlihat dari kutipan berikut.

”Saya tak ingin mendengar ada kerusuhan di kompleks ini. Saya dengar temanmu itu bertingkah aneh? Iya? Apa dia punya KTP? Wah, bisa celaka itu! Kalau mau ngurus sama saya, ya habisnya paling tujuh lima ribu. Tapi, ingat jangan bikin keributan,” kemudian Pak RT ceramah panjang lebar. ”Kamu dapet dituduh subversif, tahu!”

.....

”Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah ?” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 8).

Masalah birokrasi muncul dalam kutipan cerpen di atas ketika tokoh 'Peang' mengalami kesulitan untuk menyerahkan surat yang berisi permintaan untuk tidak menggusur desanya kepada Bapak Presiden. Tokoh 'Peang' merasa kesulitan untuk menyerahkan surat tersebut, dia diharuskan membuat KTP, bahkan dituduh berbuat subversif (hendak menjatuhkan pemerintah).

Masalah birokrasi juga terdapat dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* yang dialami oleh tokoh 'Komandan' dan tokoh 'Kiai. Tokoh 'Komandan' diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan tokoh 'Kiai Karnawi'. Sesungguhnya tokoh

'Komandan' enggan melaksanakan tugas tersebut karena mereka berdua sudah saling kenal. Tokoh 'Kiai Karnawi' adalah orang yang dikagumi tokoh 'Komandan' tetapi, karena ia mendapat perintah dari atasan mau tidak mau tugas itu ia laksanakan. Tokoh 'Kiai Karnawi' juga mengalami masalah birokrasi karena ia enggan mengembalikan saksi yang berupa peluru. Tokoh 'Kiai' menganggap apabila ia mengembalikan peluru itu maka bukti otentik penembakan akan dimusnahkan. Karena sikap tokoh 'Kiai' tersebut maka ia mengalami masalah birokrasi yaitu menjalani prosedur formal dan ditahan.

”Prosedur formal, Kiai”

”Tak usah sungkan,”

Keduanya memang sudah saling kenal. Komandan kerap hadir dalam pengajian Kiai Karnawi. Mungkin karena ia mengenalnya, maka ia diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan Kiai Karnawi. Ya, ia sendiri sesungguhnya tak ingin terlibat urusan ini. Apalagi berhadapan berseberangan meja dengan seseorang yang sebenarnya cukup dikaguminya. Ia jengah. Tapi ini perintah.’

.....

”Maaf. Tapi kami memang mengharap kesediaan Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”

”Agar tak ada bukti penembakan?”

”Kami sudah sesuai prosedur standar, Kiai. Tembakan peringatan ke udara dengan peluru hampa, tembakan gas air mata, lalu peluru karet...”

”Juga peluru timah.”

”Tidak mungkin Kiai. Saya kira, ada yang hendak memojokkan kami.”

”Interdisipliner?”

”Sekali lagi, Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya Kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya.”

”Berapa banyak kalian bayar saksi itu.”

”Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apa pun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itu kenyataannya, Kiai.”

”Ya peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan kesaksian.”

.....

”Itulah yang hendak kami jadikan titik awal penyelidikan, Kiai.”

”Lantas mengganti peluru itu dengan peluru lain. Bila perlu memusnahkan peluru itu. Lalu kalian bisa cuci tangan, karena bukti otentik itu tidak ada.”

”Dan Kiai Karnawi menepuk pundak komandan itu. ”Prosedur formal?” Ruangannya temaram, bias cahaya di sela jeruji jendela menggelap. Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali

membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu. Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu ia ditahan” (*Dzikir Sebutir Peluru: 74-76*).

c. Masalah Fenomena/Gejala Sosial yang Terjadi di Masyarakat

Masalah fenomena atau gejala sosial yang kerap terjadi di masyarakat erat sekali hubungannya dengan faktor kebudayaan. Karena masalah ini timbul pada dasarnya disebabkan bercampurnya kepercayaan, kebiasaan, dan adat istiadat di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Masalah fenomena/gejala sosial yang terjadi di masyarakat terdapat dalam cerpen *Bulan* dan *Celeng* terlihat dari kutipan berikut.

” Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya” (*Bulan: 83*).

Tokoh 'Otok' diceritakan di cerpen ini mendapatkan bulan dan tersiar kabar kalau bulan yang didapat tokoh 'Otok' dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Masyarakat yang percaya kabar tersebut berbondong-bondong mendatangi rumah tokoh 'Otok'. Fenomena sosial yang dialami tokoh 'Otok' dalam kutipan cerpen *Bulan* ini seolah menyindir peristiwa yang kerap terjadi di Indonesia, masyarakat lebih percaya hal-hal yang berbau mistis, klenik macam ini untuk menyembuhkan penyakit dibandingkan berusaha menyembuhkan lewat jalan medis.

Masalah fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat yaitu babi ngepet terdapat dalam cerpen *Celeng* terlihat dari kutipan cerpen berikut.

”Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng pesugihan, semacam babi ngepet yang bisa

menguras harta dalam rumah seseorang yang dindingnya digosoki tubuh makhluk itu” (*Celeng*: 196).

Masalah fenomena atau gejala sosial babi ngepet memang kerap meresahkan masyarakat karena makhluk gaib yang dipercaya adalah seorang manusia menggunakan ilmu hitam tersebut kerap merampok harta orang lain.

4.2.2 Cara Pengarang Menyampaikan Kritik Sosial

Cara penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dilakukan secara tersurat dan tersirat.

4.2.2.1 Kritik Secara Tersurat

Pesan langsung dapat juga terlibat dan atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita, dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu (Nurgiyantoro, 2000: 336).

Kritik sosial dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* secara tersurat diungkapkan melalui peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerita dan ucapan tokoh, baik yang dilakukan oleh tokoh satu dengan tokoh yang lain maupun ucapan tokoh sendiri yang seolah berbicara kepada pembaca.

a. Kritik Melalui Peristiwa

Peristiwa atau kejadian yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial terdapat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dan *Kepala di Bawah Purnama*.

Masalah pengusiran di dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* diungkapkan melalui peristiwa ketika tokoh 'Peang' jatuh sakit akibat terlalu lama berdiri di pinggir jalan, pada malam harinya tokoh 'Peang' bermimpi tentang kampungnya yang sudah dijadikan latihan tempur dan para warga berbondong-bondong mengungsi dari kampung tersebut.

"Tidurnya terus-menerus disodok mimpi buruk. Semua berkelebat, menumpuk dan membikinnya terpuruk. Peang selalu disergap bunyi rentetan tembakan dan ledakan-ledakan. Apakah kampungnya sudah dipakai latihan tempur? Aih, lihat! Peang Cuma bergidik mendapati Pak Kayam, Lik Bakdi, Komar dan Kang Dasimo, juga Pakde Wasis, Sakyad dan istrinya, Yu Pinah dan penduduk kampungnya yang berbondong-bondong mengungsi" (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 9).

Kritik sosial mengenai masalah pelanggaran HAM terdapat dalam cerpen *Musuh* diungkapkan melalui peristiwa pengejaran dan pemukulan yang dialami tokoh Japra. Tokoh Japra secara tiba-tiba dikejar-kejar oleh orang yang tak dikenalnya lalu orang yang mengejar tokoh Japra bertambah banyak, bahkan orang-orang yang ada di sekitar jalanan yang tidak tahu duduk permasalahannya ikut-ikutan mengejar Japra.

"Japra terus berlari. Ia masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, sehingga para kuli jaga malam ikut-ikutan mengejar".

.....

"Lari, lari, lari, terus lari. Ia tak ingin mati dicincang. Terlalu sering ia melihat orang yang mati terbantai tanpa pernah tahu kesalahannya" (*Musuh*: 50).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas dapat dilihat ketika tokoh Japra berlari dan masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, para kuli jaga malam yang ada di tempat itu ikut-ikutan mengejar Japra padahal para kuli tersebut belum mengetahui apakah yang mereka kejar itu melakukan kesalahan atau tidak. Pengejaran dan pemukulan yang dilakukan masyarakat tanpa tahu apakah yang mereka pukul tersebut bersalah atau tidak termasuk tindak pelanggaran HAM.

Seharusnya masyarakat tidak boleh main hakim sendiri, biarkan aparat penegak hukum yang memiliki kewenangan untuk menegakkan hukum yang menanganinya. Hal itu dikarenakan dalam proses penegakan hukum tiap individu memiliki azas praduga tak bersalah.

Kritik mengenai masalah kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa yang sewenang-wenang dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* diungkapkan melalui peristiwa ketika tokoh "Aku" bercerita kepada tokoh "Iza" tentang cerita Kanjeng Adipati penguasa pada zaman dahulu yang membunuh setiap orang yang tidak disukainya.

"Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!"

.....
"MENERIKAN..."

"Ya." Aku berhenti bercerita. Kupandang Iza yang duduk bersimpuhsambil menyandarkan kepala ke sofa. "Begitulah dulu, para penguasa memperlakukan orang-orang yang tidak disukainya" (*Kepala di Bawah Purnama*: 106-107).

Namun permasalahan utama yang diangkat pengarang dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* adalah mengenai penguasa yang bertindak secara sewenang-wenang sehingga menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Rakyat yang menderita memberontak terhadap penguasa sehingga timbullah masalah kerusuhan pada masa itu. Amanat dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* adalah hendaknya pemerintah harus cepat dan tanggap menangani kerusuhan. Jangan sampai sudah jatuh banyak korban terlebih dahulu baru bertindak. Dalam cerpen ini juga diceritakan mengenai dampak kerusuhan bagi anak yang ditinggalkan orangtuanya yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998. Masalah tersebut diceritakan pengarang melalui beberapa peristiwa, terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Seminggu lalu, dua hari setelah meledak kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran rumah dan toko-toko, seorang yang aktif di LSM membawa anak ini ke rumah”

.....

“Lalu, ia cerita tentang puluhan anak yang kehilangan rumah dan terpisah dari orang tuanya. Ada yang lantaran tak sempat dijemput dari sekolah, atau saat ikut mamanya belanja” (*Kepala di Bawah Purnama*: 108).

”Di sana, di pinggir jalan, Iza lihat kepala Papa dipacak di jeruji pagar...”

” Iza lihat api berkobar. Itu jerit Mama...Itu tangis Mama...Itu kepala Papa...”(*Kepala di Bawah Purnama*: 113).

Dalam cerpen *Kepala di Bawah Purnama* diceritakan tokoh 'Iza' yang dititipkan di rumah tokoh 'Aku' karena tokoh 'Iza' kehilangan kedua orangtuanya. Ternyata tokoh 'Iza' di akhir cerita diceritakan mengalami trauma karena ia melihat peristiwa tragis yang menimpa ayahnya.

b. Kritik Melalui Ucapan Tokoh

Ucapan tokoh baik itu ucapan yang dilakukan dengan tokoh lain dalam cerita maupun ucapan tokoh dengan dirinya sendiri yang seolah berbicara dengan pembacanya, digunakan pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial terdapat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh*, *Musuh*, *Dzikir Sebutir Peluru*, *Seorang Pejuang Menentang Kepala*, *Kematian Kurta*, dan *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden*.

Kritik sosial mengenai masalah kejahatan yang dilakukan melalui pengebakan terdapat dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh* yang diungkapkan melalui ucapan tokoh 'Aku' yang di tengah cerita tokoh 'Aku' seolah-olah memberikan nasehat kepada pembaca agar jangan terlalu percaya pada keramahan orang yang baru ditemui karena bisa saja orang tersebut memang sengaja menjebakmu untuk dijadikan informan.

”Mungkin suatu hari, ketika kamu menunggu bus di halte, seorang laki-lak mengajakmu berkenalan, lantas ia datang ke rumahmu menemui keluargamu yang langsung simpati pada keramahannya, tanpa pernah menyadari ia tengah menjebakmu untuk dijadikan informan *)” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 29).

Catatan :

*) Dikutip dari pengakuan Wiwid Pratiwo, 21, yang dijadikan mata-mata untuk mengawasi aksi mahasiswa di Jakarta (*Pesan Seorang Pembunuh*: 33).

Pada kutipan cerpen diatas dapat dilihat kritikan yang ingin disampaikan pengarang melalui ucapan tokoh sebenarnya berdasarkan kisah nyata yang didapatkan melalui pengakuan Wiwid Pratiwo yang dijadikan mata-mata untuk mengawasi aksi mahasiswa di Jakarta.

Dalam cerpen *Pesan Seorang Pembunuh* pengarang juga menyelipkan kritik tentang masalah kemunafikan yang diungkapkan melalui ucapan tokoh 'Aku'.

”Kalian sendiri sudah jenuh kan dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari ongkongan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. Yeah, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 25).

Ucapan tokoh 'Aku' yang merasa muak dengan kepalsuan yang dilakukan masyarakat diungkapkan dengan kata-kata yang terkesan kasar, hal itu dilakukan pengarang untuk menunjukkan betapa muak dan jenuhnya tokoh 'Aku' terhadap segala kemunafikan yang ada, seperti istilah ”lain di mulut lain di hati”.

Kritik sosial terhadap masalah kejahatan yang dilakukan oleh penguasa secara sewenang-wenang terdapat dalam cerpen *Musuh* yang diungkapkan melalui ucapan tokoh 'Japra'

”KETERLALUAN, edan, sontoloyo, Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?!” (*Musuh*: 47).

Tempat tinggal tokoh 'Japra' akan digusur dan dijadikan pusat perbelanjaan lalu tokoh 'Japra' mendatangi kelurahan hendak mendapat keadilan namun betapa kesalnya tokoh "Japra' karena tokoh 'Pak Lurah' hanya menyuruh tokoh 'Japra' bersabar. Tokoh Japra merasa kesal atas tindakan yang dilakukan tokoh 'Pak Lurah' karena tokoh 'Pak Lurah' tidak membantu memberikan solusi yang bijak atas permasalahannya yang dihadapi tokoh 'Japra'.

Masalah kejahatan sebagai ekspresi kritik sosial juga terdapat dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* yang diungkapkan melalui percakapan antartokoh.

"Darah itu, Kiai, mengucur dari kepala mungil berpita biru itu. Bisa kurasakan keperihannya, ketika dari bibirnya yang pucat mendesah erang kesakitan, panjang dan berulang. Memang, Kiai, dokter-dokter akhirnya bisa mengeluarkanku dari batok kepala gadis mungil itu. Tapi justru pada saat itulah, Kiai muncul beberapa orang yang memaksa agar dokter menyerahkanku pada mereka."

"Yang semalam memburumu"

Kukira Kiai sudah tahu."

"Untuk apa?"

"Memusnahkanku"

"Agar tak ada bukti?"

"Kiai tahu itu" (*Dzikir Sebutir Peluru*: 73).

Kritik sosial atas masalah kejahatan yaitu penembakan serta penghilangan bukti kejahatan oleh oknum tertentu diungkapkan pengarang melalui dialog percakapan antar tokoh.

Kritik sosial atas masalah kejahatan juga terdapat dalam cerpen *Seorang Pejuang Menenteng Kepala* yang diungkapkan melalui ucapan tokoh 'Pejuang' ketika ia ditanya tentang mengapa ia menenteng sebuah kepala.

"Karena ia pejuang !" Tegas suaranya."Bukankah seorang pejuang mesti dihormati? Ia tidak boleh mati dalam keadaan terhina. Tapi sepasukan tentara telah memotongnya dari tubuhnya. Ia tak boleh dihina. Ia pahlawan. Ya, pahlawan, seperti seluruh rakyat kami mengatakannya" (*Seorang Pejuang Menenteng Kepala*: 88).

Secara tersurat dalam kutipan cerpen diatas mengkritik tentang masalah kejahatan tepatnya penghormatan terhadap pahlawan. Walaupun pahlawan itu telah mati di medan perang tapi seharusnya ia tidak mati dalam keadaan terhina yaitu dengan tubuh yang terpotong sebagian.

Masalah kejahatan terdapat juga dalam cerpen *Kematian Kurta* yang diungkapkan melalui dialog percakapan antartokoh yaitu antara tokoh 'Joni' dan tokoh 'Sam'.

”Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus kejahatan pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa” (*Kematian Kurta*: 159).

Dalam kutipan cerpen di atas pengarang mengungkapkan kritik tentang kejahatan pembunuhan yang diawali dengan pengebakan. Dalam dialog antartokoh tersebut diungkapkan juga fakta tentang kasus kejahatan pembunuhan yang direkayasa yang menimpa seorang wartawan dan terjadi di Yogyakarta.

Kritik sosial yang diungkapkan pengarang melalui ucapan tokoh mengenai masalah pengekangan terhadap kebebasan berfikir, berbicara, dan bertindak yang dilakukan oleh para aparat pemerintahan terdapat dalam cerpen *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden*. Kritik mengenai masalah pengekangan terhadap kebebasan berfikir, berbicara, dan bertindak yang dilakukan oleh para aparat pemerintahan merupakan permasalahan utama yang diceritakan pengarang dalam cerpen ini.

”Lagi pula, ngapain sih pakai melarang segala. Begini dilarang, begitu dilarang. Mosok sedikit-sedikit dilarang,” gerutu Somad. ”baru jadi lurah saja sudah main larang begitu. Bayangin kalau jadi jenderal atau gubernur , pasti main gebuk serampangan!” (*Dilarang Bermimpi Jadi Presiden*: 250).

”Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?” (*Dilarang Bermimpi Jadi Presiden*: 256).

Dari kutipan cerpen di atas pengarang melalui ucapan tokoh ingin menyampaikan kritik yaitu adanya pengekanan terhadap kebebasan ber ekspresi masyarakat yang 'sedikit-sedikit dilarang' bahkan untuk bermimpi saja ditentukan. Amanat yang terdapat dalam cerpen *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden* adalah pemerintah diharapkan tidak mengekan kebebasan berfikir, berbicara, dan bertindak masyarakat.

4.2.2.2 Kritik Secara Tersirat

Bentuk penyampaian secara tersirat, pesan tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut *messages* (pesan) moral disampaikan. Sebaliknya dari pihak pembaca, jika ingin memahami atau menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2000: 339). Kritik secara tersirat dalam kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* disampaikan juga oleh pengarang melalui gaya bahasa.

a. Kritik Melalui Cerita, Sikap, dan Tingkah Laku Para Tokoh

Kritik terhadap masalah perjuangan rakyat Timor Leste untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam cerpen *Seorang Pejuang Menentang Kepala* merupakan permasalahan utama yang disampaikan pengarang

secara tersirat melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh yang terlihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

”Ya, saya bergerilya di hutan”

”Saya juga dulu ikut berjuang,” Mang Sarpan nimbrung, ”Tapi itu dulu...”

”Sampai sekarang kami masih berjuang,” kata orang itu.

”Ya, perjuangan tak pernah berhenti tentu saja. Kita semua terus berjuang untuk mengisi kemerdekaan.”

”Kami masih berjuang merebut kemerdekaan!” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 90*).

”Cerita yang membuat anak-anak berkerut dan bertanya-tanya, alangkah bedanya dengan cerita perang yang sering mereka lihat di televisi. Bahkan pakaian dan wajah lelaki itu pun tak mirip benar dengan pejuang-pejuang yang ada dalam gambar buku pelajaran sejarah” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 91*).

”Bukankah hanya orang gila yang mengatakan belum merdeka sementara seluruh penduduk desa saja ramai mengadakan lomba dan pesta un tuk merayakan kemerdekaan?” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 92*).

”Zaman sudah berubah, Pak,” kata mereka setiap kali orang itu berkisah tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara...” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 93*).

”Bolehkah saya tahu siapa nama Bapak?” tanya penduduk itu. Napasnya masih terengah.”Siapa tahu kita jumpa lagi, kelak.” ”Panggil saya Gusmao” (*Seorang Pejuang Menentang Kepala: 93*).

Cerita (alur, peristiwa, dan konflik) dalam cerpen ini disajikan secara runtut, alurnya maju dan untuk melihat kritiknya secara tersirat tiap peristiwa disajikan satu persatu. Cerita disajikan mulai dari peristiwa datangnya seseorang yang menentang kepala ke Desa Margasari, masyarakat Margasari yang sedang merayakan 50 tahun kemerdekaan dibuat gempar akan kedatangan orang tersebut. Apalagi tingkah laku dan sikap orang tersebut dianggap aneh oleh masyarakat sekitar karena orang ini selalu berkata bangsanya belum merdeka, dan dia masih berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya . Ketika masyarakat Margasari mengajak untuk berpartisipasi merayakan kemerdekaan tokoh 'Pejuang'

tersebut menolak ajakan tersebut. Di akhir cerita tokoh 'Pejuang' tersebut bercerita tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara. Masyarakat Margasari merasa asing dengan nama-nama yang disebut orang itu seperti nama-nama bangsa Portugis dan Spanyol. Apabila dianalisis nama-nama yang disebut dalam cerpen tersebut ternyata nama-nama yang umum digunakan di Timor Leste karena masyarakat di Timor Leste menggunakan bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa pengantar. Cerita ditutup dengan tokoh 'Pejuang' itu pergi meninggalkan desa Margasari dan menyebutkan namanya Gusmao. Salah satu pejuang dalam rangka mendapatkan kemerdekaan di Timor Leste bernama Xanana Gusmao, sehingga dalam penulisan skripsi ini saya berasumsi kalau Gusmao merupakan inisial yang digunakan pengarang untuk menyamakan tokoh pejuang Timor Leste tersebut. Amanat yang terdapat dalam cerpen *Seorang Pejuang Menentang Kepala* adalah hendaknya pemerintah dalam menyelesaikan masalah disintegrasi pada suatu wilayah harus bertindak arif dan bijaksana. Jangan hanya melihat dari sudut pandang kepentingan pemerintah saja tetapi juga memperhatikan kehendak rakyat yang ingin memisahkan diri.

Kritik terhadap timbulnya kekacauan yang dilakukan oleh penguasa pada masa pemerintahan di zaman Soeharto terdapat dalam cerpen *Celeng* yang merupakan permasalahan utama dalam cerpen ini. Kritik tersebut disampaikan pengarang secara tersirat melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh yang tercermin dalam kutipan cerpen berikut ini.

"Kota apa ini?"

"Jakarta."

Gantian kami manggut-manggut. Jakarta,hmm,Jakarta. Sepertinya kami pernah mendengarnya. Tapi. Biarlah. Kami hanya hendak menangkap celeng yang telah membuat hidup kami tanpa harapan macam ini.

.....

”Dari jalan itu,” kata seorang dari kami, menunjuk dari mana bau celeng itu berasal. Kami mengendus maju dan kami baca tanda nama jalan itu: Jalan Cendana...” (*Celeng*: 256).

Cerita dimulai dengan datangnya celeng yang diasosiasikan oleh pengarang sebagai perumpamaan seseorang yang membuat kekacauan dimana-mana. Celeng yang berkeliaran di dalam kota tidak hanya membuat kekacauan tetapi juga membuat bayi terbunuh secara mengenaskan. Masyarakat di kota tersebut mulai merasa resah dan gelisah sehingga mereka memutuskan untuk memburu celeng tersebut. Berhari-hari mereka memburu celeng tersebut hingga sampailah mereka ke sebuah kota. Di kota tersebut yang ternyata kota itu adalah kota Jakarta yang sedang terjadi kerusuhan dan demonstrasi, namun mereka tak peduli mereka terus berburu celeng. Sampai pada akhirnya mereka tahu dari bau yang terendus celeng itu berasal dari Jalan Cendana. Keluarga Soeharto di masyarakat dikenal juga dengan nama keluarga cendana, hal itu dikarenakan terlalu lamanya Soeharto berkuasa sehingga kediaman keluarga Soeharto yang terletak di Jalan Cendana menjadi julukan lain untuk nama keluarga tersebut. Amanat yang terdapat dalam cerpen *Celeng* adalah hendaknya semua masalah sosial dan kekacauan yang ditimbulkan pemerintahan sebelumnya dijadikan introspeksi bagi pemerintahan selanjutnya agar tidak terulang lagi.

b. Kritik Melalui Gaya Bahasa

Gaya bahasa kiasan atau personifikasi yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan dipakai pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial secara tersirat yang

terdapat dalam cerpen *Dzikir Sebutir Peluru* yang tercermin dalam kutipan berikut.

”Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 69).

”Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan” (*Dzikir Sebutir Peluru*: 69).

Kritik sosial mengenai masalah kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa secara sewenang-wenang disampaikan dengan perumpamaan peluru seperti makhluk bernyawa yang bisa berbicara, menangis bahkan bisa merasa tidak tega ketika menyaksikan kejahatan pembunuhan itu terjadi.

Kritik dalam cerpen *Celeng* disampaikan secara tersirat melalui gaya bahasa perumpamaan atau asosiasi yang terlihat dalam kutipan berikut.

”Ada celeng berkeliaran dalam kota. Hati-hati 14 orang telah tewas, dengan perut bedah, kepala pecah dan lebih 210 luka parah...” (*Celeng*: 195).

”Namun ada juga yang percaya: Celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota” (*Celeng*: 196).

”Celeng itu menghisap hidup yang akan datang,” kata seorang sepuh. ”Ini tak bisa dibiarkan. Jatah hidup untuk generasi mendatang akan habis dihisapnya. Celeng itu harus kita tangkap!” (*Celeng*: 199).

Celeng diasosiasikan atau diumpamakan sebagai seseorang yang membuat kekacauan dan menimbulkan masalah di kota.

Gaya bahasa simile yaitu gaya bahasa pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dan penghubung layaknya, bagaikan, umpama, dll, dipakai pengarang untuk mengungkapkan kritik sosial secara tersirat yang terdapat dalam cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat*.

”Pudi memperhatikan wajah Peang yang penuh jerawat dan berbibir tembam itu, wajah yang carut marut seperti tulisan dalam surat itu, wajah yang persis selebar kertas buram berisi coret-coretan kehidupan yang kusam yang dipaparkan tanpa kemarahan—dalam surat itu” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 6).

Secara tersirat melalui majas simile pengarang menyampaikan kritik tentang masalah penggusuran. Wajah Peang dibandingkan dengan surat yang berisi coret-coretan kehidupan masalah yang dialami Peang yaitu masalah penggusuran desa tempat tinggal Peang. Kata yang digunakan untuk mengumpamakan adalah kata seperti.

4.3 Kelayakan Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan kandungan kritik sosial dalam cerita pendek terdapat pada kelas XI semester 1.

Standar Kompetensi : Berbicara yaitu membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Kompetensi Dasar : Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen melalui kegiatan diskusi.

Indikator yang dicapai : Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dengan kata, kata sendiri, mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan, dan mendiskusikan unsur-unsur cerpen.

Setelah sepuluh cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* dianalisis kandungan kritik sosialnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sepuluh cerpen tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Kelayakan sepuluh cerpen yang terdapat

dalam buku kumpulan cerpen Bapak Presiden yang Terhormat untuk dijadikan bahan pembelajaran dilihat dari tiga aspek sebagai berikut.

4.3.1 Aspek Bahasa

Ditinjau dari segi kebahasaan dalam memilih bahan pembelajaran sastra seorang guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 1988: 28).

Dari kriteria tersebut, cerpen layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran dengan alasan sebagai berikut.

1) Bahasa yang digunakan dalam sepuluh cerpen karya Agus Noor sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Hal tersebut dilihat dari pemilihan kata yang digunakan pada tiap cerpen. Kata-kata yang digunakan adalah kosa kata baru yang sehari-hari sering ditemui oleh siswa, juga menggunakan kata-kata kiasan sehingga mudah dipahami. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sepuluh cerpen karya Agus Noor tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kutipan cerpen berikut.

“Keinginan untuk bertemu Bapak Presiden dan menyerahkan surat yang berisi *carut-marut* nasib dirinya dan seluruh warga kampung terus saja berkeriyap-keriyap di hati Peang. Apalagi kalau ia menyaksikan *Laporan Khusus* di televisi yang ia tonton di rumah Pak Romlan—karena televisi di depan kelurahan rusak dan tak pernah diperbaiki. Peang pasti termangu-mangu di depan televisi, memperhatikan senyum Bapak Presiden yang renyah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan petani atau nelayan atau orang-orang cilik lainnya. Penuh pengayoman dan pengertian. Juga saat Bapak Presiden menyerahkan penghargaan Kalpataru yang disiarkan langsung dari televisi, Peang membayangkan kalau dirinya berada di deretan orang-orang yang dapat penghargaan itu. Ia bayangkan namanya dibacakan, ia bayangkan dirinya

melangkah pelan dan Bapak Presiden melangkah pelan dan Bapak Presiden menyambutnya dengan senyum ramah, menjabat tangan dan menepuk-nepuk pundaknya. Pada saat itulah ia punya kesempatan untuk menyerahkan surat langsung pada beliau, menyerahkan nasibnya sambil berbisik. "Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur..." Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar" (*Bapak Presiden yang Terhormat: 4-5*).

Keinginan Peang untuk bertemu Bapak Presiden serta alasannya untuk menyerahkan surat yang berisi nasib kampungnya yang akan digusur diceritakan oleh Agus Noor dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa. Penggunaan kata kiasan yang mudah dipahami siswa terlihat juga dalam kutipan cerpen berikut

"Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?" peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. "Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya." (*Dzikir Sebutir Peluru: 69*)

Kritik sosial mengenai masalah kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa secara sewenang-wenang disampaikan pengarang dengan gaya bahasa kiasan yang mudah dipahami siswa. Pengarang mengumpamakan peluru seperti makhluk bernyawa yang bisa berbicara, menangis bahkan bisa merasa tidak tega ketika menyaksikan kejahatan pembunuhan itu terjadi.

2) Berdasarkan medium bahasa yang digunakan, sebagian cerpen Agus Noor yang telah dianalisis merupakan cerpen yang menggunakan teknik penyampaian kritik secara sarkasme. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang langsung mengena pada sasaran kritik tanpa ada yang disembunyikan. Kata yang mengandung makna sarkasme tersebut merupakan upaya pengarang untuk mempertegas kritik sosial yang ingin disampaikan. Meskipun sedikit kasar, namun

Sepuluh cerpen Agus Noor yang telah dianalisis layak untuk dihadirkan mengingat memang ada tiga teknik penyampaian kritik yang dapat digunakan yaitu secara ironi, sinisme, dan sarkasme. Ketiga teknik tersebut sebaiknya diinformasikan kepada siswa agar mereka dapat menggunakan teknik tersebut untuk menyampaikan kritikan terhadap pemerintah atau pihak lain salah satunya melalui media cerpen. Berikut ini merupakan contoh kutipan cerpen karya Agus Noor yang menggunakan teknik penyampaian kritik secara sarkasme.

“Kalian sendiri sudah jenuh kan dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari ongkongan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. Yeah, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu” (*Pesan Seorang Pembunuh*: 25).

Ucapan tokoh 'Aku' yang merasa muak dengan kepalsuan yang dilakukan masyarakat diungkapkan dengan kata-kata yang terkesan kasar, hal itu dilakukan pengarang untuk menunjukkan betapa muak dan jenuhnya tokoh 'Aku' terhadap segala kemunafikan yang terjadi.

”KETERLALUAN, edan, sontoloyo, Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?!” (*Musuh*: 47).

Tempat tinggal tokoh 'Japra' akan digusur dan dijadikan pusat perbelanjaan lalu tokoh 'Japra' mendatangi kelurahan hendak mendapat keadilan namun betapa kesalnya tokoh 'Japra' karena tokoh 'Pak Lurah' hanya menyuruh tokoh 'Japra' bersabar. Kata-kata yang terkesan kasar dipilih oleh pengarang untuk menunjukkan betapa kesalnya tokoh 'Japra' atas tindakan yang dilakukan tokoh 'Pak Lurah' karena tokoh 'Pak Lurah' tidak membantu memberikan solusi yang bijak atas permasalahannya yang dihadapi tokoh 'Japra'.

Yang menarik dari buku kumpulan cerpen karya Agus Noor ini yaitu kata-kata yang tidak baku diberi garis miring, hal ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengajarkan secara tidak langsung mengenai masalah kebahasaan.

”Daripada seperti kalian bisanya cuma *ngedumel* di belakang kalau ganti rugi ini *ndak* adil, mencekik. Apa itu?”. ”Iya, *Ndak papa*, kalau kamu *pingin* mati *ngenes*, kalau *kepingin kepontal-pontal* seperti Dayat itu, ya *ndak papa*.” Saya kan cuma *ngelingkan* kalau kamu itu cuma *wong cilik*, kalau kita-kita ini cuma *cekeremete*,” Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengkerut lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma *teleng-teleng* memikirkan nasib Dayat yang tak tahu *juntrungannya* setelah diseret ke kantor kelurahan” (*Bapak Presiden Yang Terhormat: 2*).

4.3.2 Aspek Psikologi

Dilihat dari aspek psikologinya, sepuluh cerpen karya Agus Noor menarik untuk dihadirkan sebagai bahan pembelajaran sastra. Yang menjadi daya tariknya adalah pemanfaatan media cerpen sebagai bahan pembelajaran yang memang jarang ditampilkan, terutama cerpen yang mengandung kritik sosial. Biasanya di usia SMA, siswa lebih tertarik dengan hal-hal yang baru dibandingkan dengan hal yang sudah biasa mereka temukan. Selain itu, latar belakang Agus Noor juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, sehingga sebaiknya guru terlebih dahulu menghadirkan biografi Agus Noor sebelum menyajikan cerpen Agus Noor tersebut sebagai bahan pembelajaran. Terlebih Agus Noor adalah salah satu penulis cerpen yang karyanya banyak mendapat penghargaan sehingga cerpen Agus Noor yang bertema kritik sosial dapat menjadi motivator bagi generasi penerus.

Secara psikologis diharapkan siswa SMA lebih matang dengan menganalisis kandungan kritik sosial yang ada di dalam cerpen Agus Noor. Pada tahapan perkembangan psikologis, siswa SMA terutama siswa kelas XI berada pada tahap

generalisasi (16 tahun keatas). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena –dalam hal ini permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari kutipan cerpen berikut ini.

”Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya” (*Bulan* : 83).

Dari kutipan cerpen di atas dapat dianalisis pengarang ingin menceritakan salah satu permasalahan sosial yang marak terjadi di masyarakat saat ini yaitu masyarakat yang percaya pada hal-hal yang diluar nalar. Selain itu hampir semua cerpen yang terdapat dalam buku Bapak Presiden Yang Terhormat karya Agus Noor ini memang banyak mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti masalah penggusuran, kejahatan, bunuh diri, dan lain-lain.

Sepuluh cerpen Agus Noor dalam buku kumpulan cerpen Bapak Presiden yang Terhormat yang bertema kritik sosial akan membentuk kepribadian siswa yang kuat dan berani membela kebenaran. Dengan mengetahui kandungan kritik sosial Sepuluh cerpen Agus Noor tersebut, siswa dapat mengetahui hal-hal yang menyebabkan pertentangan dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidup. Siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan Agus Noor yang menyampaikan kritik sosial dengan menggunakan media cerpen.

4.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Soekanto (2007: 150) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara, pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat. Dilihat dari aspek latar belakang budaya, sepuluh cerpen Agus Noor yang dianalisis layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sepuluh Cerpen Agus Noor dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden Yang Terhormat* tidak mengangkat budaya suatu suku tertentu. Namun, cerpen Agus Noor pada buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden Yang Terhormat* berisi kritikan-kritikan tentang fenomena sosial yang sering terjadi di sekeliling siswa.

Sebagai contoh fenomena masyarakat Indonesia yang lebih percaya hal-hal magis, klenik di luar nalar, masyarakat abangan, fenomena babi ngepet, dan lain-lain. Hal tersebut dapat terlihat dari contoh kutipan cerpen berikut ini

”Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya” (*Bulan* : 83).

”Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng pesugihan, semacam babi ngepet yang bisa mengurus harta dalam rumah seseorang yang dindingnya

digosoki tubuh makhluk itu. Namun ada juga yang percaya: Celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota” (*Celeng*: 196).

”Mungkin karena saya boleh dikata abangan, saya percaya Gusti Allah, sekaligus suka pada yang klenik-klenik. Mungkin juga karena mental agraris saya belum sepenuhnya kikis. Meski sudah canggih baca tulis, saya masih percaya pada hal-hal yang magis” (*Kematian Kurta*:155).

Di sisi lain ada beberapa cerpen dalam buku ini yang peristiwanya tidak sesuai lagi dengan kondisi pemerintahan SBY- Boediono saat ini. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda sehingga tidak terulang lagi. Beberapa cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor menceritakan kekuasaan pada rezim orde baru atau pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Sebagai contoh, cerpen *Musuh* dan *Bapak Presiden yang Terhormat* mengkritik proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru yang dilaksanakan dengan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat kecil. Atas nama pembangunan banyak hak masyarakat terampas seperti terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

”*Kernanya dibutuhkan kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. Lhaa, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...*” Pak RT terus *nyerocos*, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh” (*Musuh*: 46).

”Daripada seperti kalian bisanya cuma *ngedumel* di belakang kalau ganti rugi ini *ndak* adil, mencekik. Apa itu?” (*Bapak Presiden yang Terhormat*: 2).

“Tetapi mereka juga *ndak ngerti* mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak”(*Bapak Presiden yang Terhormat*: 3)

Hal tersebut berbeda dengan kenyataan saat ini. Meskipun masih ada penggusuran, namun dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban. Apabila pemerintah ingin mendirikan bangunan, pemerintah meminta persetujuan dari warga sekitar terlebih dahulu, sehingga ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Misalnya dengan memberi ganti rugi yang adil. Selain itu, salah satu perbedaan yang mencolok antara pemerintahan masa orde baru dengan pemerintahan era reformasi saat ini antara lain terdapat dalam cerpen *Dilarang Bermimpi Jadi Presiden* dan *Bapak Presiden yang Terhormat*. Dua cerpen tersebut mengkritik pengekangan terhadap kebebasan berfikir, berbicara, dan bertindak serta betapa susahnya mengutarakan masalah rakyat kepada pemerintah, seperti terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

”Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?” (*Dilarang Bermimpi Jadi Presiden: 256*).

”Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah ?” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 9*).

“Sepanjang hari Peang kembali menanti di pinggir jalan itu. Kini ia tak selalu menjorok ke jalan. Bahkan karena tubuhnya yang masih demam ia lebih banyak jongkok. Sepanjang hari, sepanjang minggu Peang terus menanti. Ia terus sabar menunggu berbula-bulan dan bertahun-tahun. Suaranya yang parau terus memanggil menimpali raungan sirene,” Bapak Presidennnnnnnnn.....!!!” Haus dan panas tak membuatnya susut. Ia terus menunggu. Menunggu, Sampai tubuhnya mengempal jadi batu” (*Bapak Presiden yang Terhormat: 10*).

Hal tersebut berbeda dengan kenyataan saat ini. Pada era reformasi saat ini sudah terasa adanya kebebasan pers termasuk dalam hal kebebasan mengkritik pemerintahan. Jika suatu masalah sosial telah diberitakan di media massa maka masalah tersebut akan cepat ditanggapi oleh pemerintah atau oleh pihak yang berwenang. Namun, perlu diingat tidak semua rezim pemerintahan hanya

meninggalkan kenangan buruk tentu saja ada sisi baiknya. Dalam masa pemerintahan Soeharto hal baik yang dirasa antara lain keamanan terjamin, tindak kriminal tidak terlalu banyak, dan harga bahan pokok stabil.

Diharapkan siswa akan mudah tertarik pada karya sastra yang berlatar belakang budaya yang erat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki para siswa. Buku kumpulan cerpen *Bapak Presiden Yang Terhormat* karya Agus Noor adalah buku kumpulan cerpen yang berlatar belakang budaya Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, yaitu tempat-tempat ‘khas’ Indonesia seperti di warung, pos ronda, perkampungan, dan ibukota Jakarta.

Dilihat dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa sepuluh cerpen Agus Noor layak dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut didukung dengan pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra.